

# Pengetahuan lokal masyarakat Desa Karangwangi, Kabupaten Cianjur tentang variasi (ras), pemeliharaan, dan konservasi ayam (*Gallus gallus domesticus* Linnaeus, 1758)

## Local knowledge of Karangwangi Village people's, Cianjur District about variation (race), the keeping activity and conservation of chicken (*Gallus gallus domesticus* Linnaeus, 1758)

RUHYAT PARTASASMITA<sup>1,\*</sup>, RAHMI AULIA HIDAYAT<sup>1</sup>, TATANG SUHARMANA ERAWAN<sup>1</sup>,  
JOHAN ISKANDAR<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor, Jawa Barat 45363. Tel./Fax. +62-284-288828, \*email: ruhyat.partasasmita@unpad.ac.id

Manuskrip diterima: 9 April 2016. Revisi disetujui: 31 Agustus 2016.

**Abstrak.** Partasasmita R, Hidayat RA, Erawan TS, Iskandar J. 2016. Pengetahuan lokal masyarakat Desa Karangwangi, Kabupaten Cianjur tentang variasi (ras), pemeliharaan, dan konservasi ayam (*Gallus gallus domesticus* Linnaeus, 1758). *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 2: 113-119*. Secara tradisional, keanekaragaman warna dan postur tubuh ayam telah banyak diketahui oleh masyarakat di Jawa Barat. Akan tetapi, beberapa variasi tampilan ayam lokal di berbagai pedesaan telah jarang ditemukan dan tergantikan oleh ayam introduksi dari kota. Status keberadaan ayam lokal di pedesaan dapat punah jika tidak dilakukan usaha konservasi. Oleh karena itu, usaha konservasi pada ayam lokal menjadi penting untuk dilakukan. Studi ini dilaksanakan pada bulan September-November 2015 di Desa Karangwangi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Tujuan dari studi ini adalah untuk mempelajari pengetahuan lokal masyarakat tentang variasi dari ayam lokal, tradisi dalam memelihara ayam lokal, serta usaha konservasi ayam lokal. Metode yang digunakan adalah observasi langsung. Data kuantitatif dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan teknik kuesioner terhadap 86 responden yang dipilih secara acak. Hasil studi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karangwangi telah mengetahui beberapa variasi (ras) dari ayam lokal yaitu *hayam Aduan*, *hayam Bangkok*, *hayam Cemani*, *hayam Kampung/Lisung*, *hayam Seuri*, dan *hayam Tukung*. Masyarakat Desa Karangwangi yang memelihara ayam sebanyak 63% responden. Pemeliharaan ayam lokal yang dilakukan masyarakat Desa Karangwangi masih secara tradisional, dengan sebagian ayam dibiarkan berkeliaran dan beristirahat di bawah pepohonan maupun di pekarangan rumah, dan sebagian lainnya dipelihara di bawah bangunan rumah (kolong rumah). Masyarakat Desa Karangwangi melakukan penjagaan galur dengan cara tidak melakukan penyilangan dari berbagai ras.

**Kata kunci:** Ayam lokal, Desa Karangwangi, konservasi, pemeliharaan, pengetahuan lokal

**Abstract.** Partasasmita R, Hidayat RA, Erawan TS, Iskandar J. 2016. *Local knowledge of Karangwangi Village people's, Cianjur District about variation (race), the keeping activity and conservation of chicken* (*Gallus gallus domesticus* Linnaeus, 1758). *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 2: 113-119*. Traditionally, the diversity of color and posture of chicken had been widely known by the people in West Java. However, several variations of view of local chicken in various rural areas had been rare and replaced by introduction chicken from the city. Local chicken presence status in the rural area can be extinct if it is not done the conservation efforts. Therefore, the conservation efforts on local chicken become important to be done. The study had been held in September-November 2015 in Karangwangi Village, Cianjur District, West Java. The purposes of the study were to learn people local knowledge about the variation of local chicken, the tradition in keeping activity of chicken and the conservation efforts of local chicken. The method used was a direct observation. Quantitative data were collected through structured interviews using a questionnaire technique to 86 respondents which selected randomly. The results showed that the people of Karangwangi Village had noticed some variations (races) of local chickens i.e. *hayam Aduan*, *hayam Bangkok*, *hayam Cemani*, *hayam Kampung/Lisung*, *hayam Seuri* and *hayam Tukung*. The people of Karangwangi Village that keeping chickens as much as 63% respondents. The keeping activity of local chicken that done by the people of Karangwangi Village was still traditionally, with the most chickens were left to roam and rest both under the trees or the yard, and the others in the bottom of house building. The people of Karangwangi Village guard the strain by not crossing the different races.

**Keywords:** Conservation, Karangwangi Village, keeping activity, local chicken, local knowledge

### PENDAHULUAN

Ayam lokal diketahui memiliki berbagai fungsi penunjang kehidupan masyarakat pedesaan, seperti di Desa Karangwangi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Ayam

merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang memiliki peran dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem. Selain untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga, ayam lokal juga dapat membantu perekonomian masyarakat pedesaan. Transaksi jual beli ayam lokal yang

mudah meningkatkan kecenderungan masyarakat untuk memiliki ayam sebagai aset keluarga. Warga pedesaan yang mayoritas petani juga menggunakan kotoran ayam untuk memupuk tanaman pertanian di ekosistem pedesaan (Soemarwoto 1985). Ayam lokal juga dimanfaatkan dagingnya untuk beberapa upacara tradisi di pedesaan, seperti *Rajaban*, *Muludan*, *Tawasulan*, serta lebaran. Di samping itu, ayam lokal atau ayam kampung Indonesia memiliki ketahanan terhadap penyakit tropik, termasuk penyakit yang disebabkan oleh virus *avian influenza* yang jauh lebih tinggi dibandingkan ayam ras (Widjaja et al. 2014).

Indonesia memiliki 31 variasi (galur) atau rumpun (*breed*) ayam lokal yang telah teridentifikasi, yaitu ayam Kampung, Pelung, Sentul, Wareng, Lamba, Ciparage, Banten, Nagrak, Rintit/Walik, Siem, Kedu Hitam, Kedu Putih, Cemani, Sedayu, Olagan, Nusa Penida, Merawang/Merawas, Sumatera, Balenggek, Melayu, Nunukan, Tolaki, Maleo, Jepun, Ayunai, Tukung, Bangkok, Burgo, Bekisar, Cangehgar/Cukir/Alas, dan Kasintu (Sastrapradja 2010; Sartika 2012). Ayam-ayam tersebut memiliki karakteristik morfologis yang berbeda-beda dan khas sesuai dengan daerah asalnya yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan keragaman galur ayam lokal yang tinggi dan khas. Hal ini ditandai dengan adanya delapan rumpun ayam lokal asli Jawa Barat yaitu ayam Banten (Banten), Burgo (Cirebon), Ciparage (Karawang), Wareng (Indramayu), Pelung (Cianjur dan Sukabumi), Sentul (Ciamis), Lamba (Garut), dan Jantur (Pamanukan-Subang) (Soeparna dan Lestari 2005). Di samping itu, keberadaan beragam ayam lokal sangat penting untuk sumber genetik bagi program pemuliaan melalui penylilangan ayam di masa depan untuk menghasilkan ras baru dengan berbagai keunggulannya.

Masyarakat desa dalam kehidupannya senantiasa melakukan interaksi dengan ekosistem sekitarnya, termasuk beragam variasi ayam lokal. Oleh karena itu, masyarakat desa memiliki pengetahuan lokal yang unik mengenai karakter tiap galur, pengelolaan, serta konservasi secara tradisional beragam ayam lokal di desanya (Toledo 2002; Iskandar 2012). Namun, seiring berkembangnya zaman, keragaman ayam lokal atau ayam kampung di desa tersebut semakin berkurang. Hal tersebut antara lain disebabkan karena adanya introduksi ayam modern (ayam 'ras unggul') dari perkotaan yang produksinya dianggap unggul. Padahal, meskipun produksinya rendah, ayam lokal lebih tahan terhadap penyakit tropik (Widjaja et al. 2014).

Pemeliharaan ayam dari ras lokal menjadi ayam unggul dari luar oleh masyarakat desa dapat menyebabkan perubahan sistem pengelolaan ayam oleh masyarakat desa. Misalnya pada ayam unggul dari luar, meskipun produksinya lebih tinggi, namun kurang tahan terhadap penyakit unggas dan pakannya sangat tergantung pada pakan buatan dari luar atau dari kota. Oleh karena itu, masyarakat dalam pengelolaan ayam menjadi sangat tergantung pada berbagai asupan dari luar, antara lain pakan dan obat-obatan. Imbasnya antara lain biaya pemeliharaan ayam menjadi meningkat. Hal tersebut secara umum kurang mendukung pembangunan berkelanjutan di masyarakat pedesaan (Reintjes et al. 1992). Selain itu,

pengetahuan lokal masyarakat tentang beragam ras ayam lokal atau ayam kampung dapat tererosi.

Menurut Gadgill et al. (1993), pengetahuan telah digunakan dan masih digunakan untuk melestarikan dan meningkatkan keragaman hayati. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan lokal dan kelestarian keanekaragaman hayati. Terjaganya pengetahuan juga merupakan salah satu bentuk konservasi sumber daya alam. Oleh karena itu, studi tentang konservasi terhadap keanekaan variasi (ras) ayam lokal berbasis pengetahuan lokal masyarakat desa menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mempelajari pengetahuan lokal masyarakat tentang variasi ayam lokal, tradisi dalam memelihara ayam lokal, serta usaha konservasi ayam lokal.

## BAHAN DAN METODE

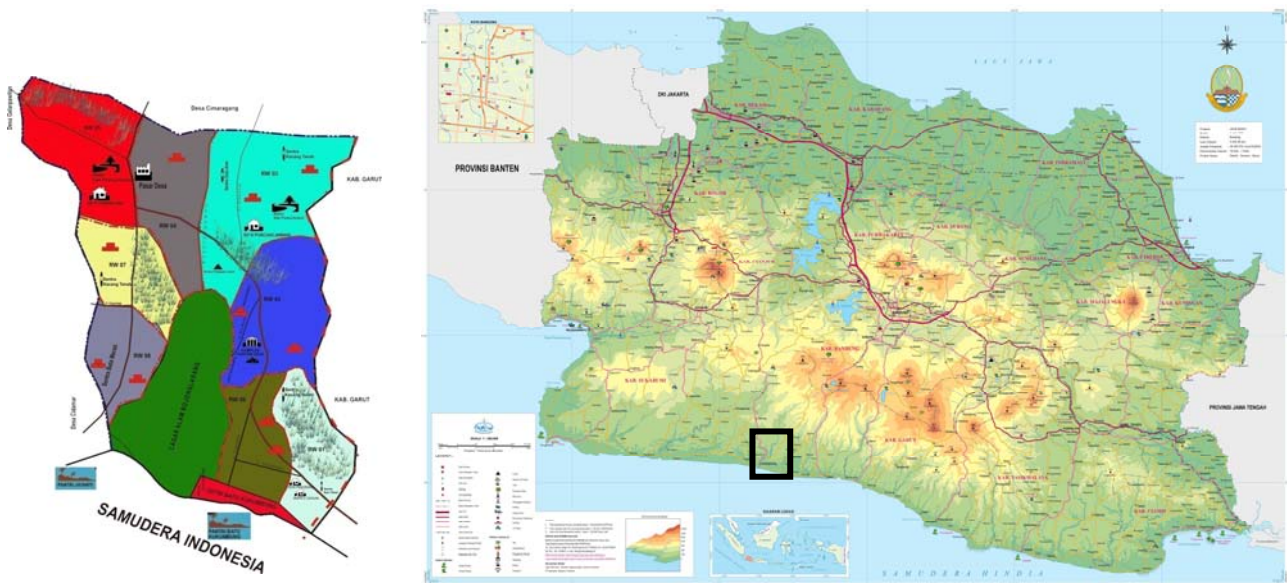
### Area kajian

Secara geografis, penelitian dilakukan di lokasi dengan koordinat antara 7°25'-7°30' LS dan 107°23'-107°25' BT, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Karangwangi, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi Desa Karangwangi di sebelah utara berbatasan dengan Desa Cimaragang, sebelah timur dengan Kabupaten Garut, sebelah barat dengan Desa Cidamar, dan sebelah selatan dengan Samudera Indonesia. Bertani menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Karangwangi. Letak geografis desa tersebut mendukung perkembangan sektor pertanian. Sekitar 2.000 ha lahan di Desa Karangwangi merupakan lahan pertanian. Pada musim kemarau, banyak masyarakat yang mencari pekerjaan di kota atau menggembalakan ternaknya. Beberapa hewan ternak seperti ayam kampung dan domba menjadi alternatif pendapatan bagi masyarakat.

### Cara kerja

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif (Newing et al. 2011). Beberapa teknik pengumpulan data lapangan untuk metode kualitatif yaitu dengan observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan antara lain untuk mengamati secara langsung beragam ras ayam kampung/ lokal dan tata cara penduduk Desa Karangwangi dalam pengelolaan ayam di desanya. Sementara itu, teknik wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan wawancara secara mendalam (*deep interview*) terhadap informan yang dipilih secara *purposive* dengan memperhatikan keragamannya, seperti pemilik peternakan ayam, masyarakat yang memelihara ayam, pengepul ayam, dan penjual ayam.

Sementara itu, untuk mendapatkan data kuantitatif dilakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur terhadap 86 responden yang dipilih secara acak, dengan menggunakan kuesioner. Cuplikan responden tersebut diambil dari para kepala keluarga di tiga RW, yaitu RW 2, RW 3, dan RW 4, yang merupakan masyarakat pribumi, sehingga dianggap memiliki pengetahuan lokal yang mendalam terkait ayam lokal yang ada di Desa Karangwangi.



**Gambar 1.** Lokasi penelitian di Desa Karangwangi (kiri), Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

### Analisis data

Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan informan dianalisis dengan cara cross-checking, meringkas, mensintesis, serta dinarasikan secara deskriptif analisis. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil wawancara dengan responden dianalisis secara statistik sederhana, seperti dihitung persentase dari jawaban responden dan dinarasikan secara deskriptif analisis (Newing et al. 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan masyarakat tentang variasi ayam lokal

Masyarakat Desa Karangwangi secara umum mengenal berbagai ras ayam lokal. Perbedaan ras ayam lokal didasarkan pada karakteristik dari variasi morfologi (Tabel 1), sehingga dapat diklasifikasikan menurut kategori umum berdasarkan pada tampilan ayam. Masyarakat Desa Karangwangi mengelompokkan ayam di desanya menjadi 7 ras ayam lokal atau ayam kampung. Dari data tersebut, pengklasifikasian ayam lokal menurut masyarakat (*folk classification*) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karangwangi mengenal 4 level (Tabel 2), seperti lazimnya taksonomi di berbagai etnik di dunia, yaitu dari *unique beginner* hingga ras (*races*) atau kesamaan dengan sains Biologi di bawah spesies (Berlin et al. 1973; Brown 2000). Masyarakat Desa Karangwangi memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai tingkat ras (*varietal*) atau variasi ayam. Masyarakat biasanya menyebut variasi ayam tersebut dengan sebutan *jinis*. Menurut masyarakat di Desa Karangwangi dikenal sedikitnya 7 *jinis* (ras) ayam, yaitu *hayam Aduan*, *hayam Bangkok*, *hayam Cemani*, *hayam Kampung/ Lisung*, *hayam Kate*, *hayam Ketawa*, dan *hayam Tukung*.

Pengelompokan ayam oleh masyarakat dapat

dikelompokkan penamaannya dalam enam kategori. Kategori tersebut didasarkan pada: (i) variasi warna bulu, seperti *hayam Rengge* dan *hayam Brontok*; (ii) ukuran tubuh yaitu normal dan kecil (*hayam Kate*); (iii) ketangkasan dalam beradu, dikenal sebagai *hayam Bangkok* dan *hayam Lisung*; (iv) kekhasan kokokannya, seperti *hayam Ketawa*; (v) karakteristik morfologi kulit, jengger, dan warna bulu, seperti *hayam Cemani*, serta (vi) memiliki dan tidak memiliki ekor, seperti *hayam Tukung* (Tabel 1).

Berdasarkan variasi warna bulu, ayam lokal di Desa Karangwangi memiliki variasi warna yang berbeda mulai dari warna putih, hitam, kuning dengan hijau, *rengge'* (kuning, merah, hitam), putih dengan hitam (*brontok*), abu-abu, serta cokelat dengan putih. Ayam kampung sering disebut *hayam Lisung*. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu ayam kampung sering berkumpul di dekat *lisung* (tempat menumbuk padi dari kayu) untuk mencari beras yang tercecer. Kini, *lisung* tidak digunakan lagi, sehingga namanya berubah menjadi *hayam Kampung* karena habitat ayam tersebut yang berada di perkampungan. Masyarakat juga membagi ayam lokal ke dalam dua kategori berdasarkan ukuran tubuh, yaitu ayam berukuran normal dan ayam berukuran kecil. Ayam yang tergolong ukuran normal adalah ras ayam kampung, sedangkan ayam yang memiliki ukuran di bawah rata-rata merupakan ayam berukuran kecil yang disebut *hayam Kate* (Gambar 2). Hal ini merupakan ciri khas yang membedakan *hayam Kate* dengan ayam kampung biasa. Ciri inilah yang membuatnya unik dan mahal.

Berdasarkan ketangkasan dalam beradu, masyarakat mengenal variasi (ras) *hayam Bangkok* dan *hayam Aduan*. Masyarakat pedesaan akrab dengan tradisi adu ayam. Tradisi ini merupakan salah satu hiburan tradisional yang kontroversial karena adanya oknum yang melakukan praktik judi di dalamnya. *Hayam Bangkok* memiliki ukuran yang lebih besar dibanding *hayam Aduan*.

**Tabel 1.** Karakteristik variasi ayam lokal berdasarkan pengetahuan masyarakat di Desa Karangwangi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat

Nama	Nama lokal	Karakteristik
Ayam Aduan	<i>Hayam Aduan</i>	Memiliki keahlian khusus untuk beradu Memiliki otot yang kuat dan leher yang lebih panjang
Ayam Bangkok	<i>Hayam Bangkok</i>	Memiliki keahlian khusus untuk beradu
Ayam Cemani	<i>Hayam Cemani</i>	Memiliki tubuh yang besar dan kuat, lebih besar dari ayam Aduan
Ayam Kampung/Lisung	<i>Hayam Kampung/ Lisung</i>	Memiliki kulit, jengger, darah, daging, tulang, serta bulu berwarna hitam Hidup dan berkeliaran di pedesaan Sering terlihat dekat <i>lisung</i> , tempat menumbuk padi untuk mencari sisa beras yang tercecer
Ayam Kate	<i>Hayam Kate</i>	Memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dibandingkan variasi ayam lokal lain
Ayam Ketawa	<i>Hayam Seuri</i>	Suara yang dihasilkan seperti orang tertawa (khusus jantan)
Ayam Tukung	<i>Hayam Tukung</i>	Tidak memiliki ekor Dalam bahasa sunda disebut <i>tukung/buntung</i>

**Gambar 2.** Penampilan morfologis variasi ayam lokal di Desa Karangwangi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat: A. Ayam Aduan, B. Ayam Cemani, C. Ayam Kampung, D. Ayam Ketawa, E. Ayam Kate, F. Ayam Tukung

Ayam yang diberi nama berdasarkan kekhasan kokokannya yaitu *hayam Ketawa/Seuri* (Gambar 2). Ayam ini memiliki suara seperti orang tertawa. Biasanya, suara ayam tersebut akan terdengar pada pagi dan siang hari. Menurut Rusfida (2005), suara yang dihasilkan oleh *hayam Ketawa* disebut *song* yang merupakan tipe suara untuk menyatakan daerah kekuasaan (teritorial) dan sebagai atraksi untuk memikat ayam betina yang akan dikawininya. Selain itu, suara *hayam Ketawa* dijadikan sebagai indikator kesejahteraan hewan (*animal welfare*), ekspresi emosional, status fisiologi hewan, penanda individu, dan kegiatan taksonomi hewan (sonotaksonomi). *Song* merupakan perilaku yang kompleks sebagai hasil interaksi antara

faktor genetik dan lingkungan. Pada ayam, suara *song* hanya diproduksi pada ayam jantan. Pada ayam jantan, suara kokok merupakan karakteristik seks sekunder.

*Hayam Pelung* merupakan variasi ayam khas Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Ayam jenis ini mulai dipelihara dan dikembangkan pada tahun 1850 oleh para bangsawan dan ulama. Berdasarkan penelusuran ilmiah, *hayam Pelung* diduga merupakan turunan ayam hutan merah yang terdapat di Pulau Jawa (Jatmiko 2001). Namun, ayam ini tidak ditemukan di Desa Karangwangi. Ketersediaan bibit dengan harga yang tinggi diduga menjadi penyebab ketiadaan jenis ayam tersebut. Selain itu, tidak ditemukan masyarakat yang menggemari

*hayam Pelung* yang terkenal dengan suaranya yang panjang dan khas. Hal ini membuktikan bahwa daya beli serta minat masyarakat juga menentukan penyebaran variasi ayam lokal di suatu daerah.

Berdasarkan karakteristik morfologi kulit, jengger, dan warna bulu, salah satu variasi (ras) yang diketahui oleh masyarakat Desa Karangwangi adalah *hayam Cemani*. Variasi ayam ini terkenal dengan warnanya yang hitam sempurna. Mulai dari jengger, kulit, bulu, lidah, daging, hingga darah, semuanya berwarna hitam. Ternyata, di desa tersebut ditemukan *hayam Cemani* dengan bulu berwarna cokelat, bahkan ada juga yang putih sempurna tetapi kulit, jengger, lidah, daging, darah, serta tulangnya berwarna hitam. Menurut masyarakat, ciri tersebut cukup untuk menggolongkannya sebagai *hayam Cemani*. Karakteristik morfologis yang paling penting sebagai ciri khas *hayam Cemani* adalah kulitnya yang hitam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ben Dorshorst (2012) mengungkapkan penyebab dari warna hitam yang dimiliki *hayam Cemani*. Tubuh *hayam Cemani* yang berwarna hitam merupakan hasil mutasi genetik berupa duplikasi pada area genom yang terdiri dari 5 gen, sehingga terjadilah fibromelanosis atau hiperpigmentasi. Salah satu gen yang terdapat pada area duplikasi tersebut adalah *Endothelin3* (EDN3) yang berperan dalam pembentukan protein penghasil *melanosit*. Hal ini menyebabkan ekspresi berlebih protein pembentuk *melanosit* pada saat *hayam Cemani* masih berupa embrio. Hasilnya, *hayam Cemani* memiliki tubuh bahkan organ tubuh yang berwarna hitam.

*Hayam Tukung* memiliki ciri khas pada bagian ekornya yaitu bulu ekor bagian ujung tidak mencuat ke atas tetapi turun ke bawah (Gambar 2). Bibit ayam tersebut didapat dari desa tetangga yaitu Desa Cimaragang. Warna bulu dari *hayam Tukung* bervariasi, mulai dari campuran warna hitam dan hijau sampai cokelat.

Pengetahuan tentang penggolongan serta karakteristik variasi ayam lokal didapatkan masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dalam identifikasi tiap variasi ayam, masyarakat sangat mengandalkan ciri yang mereka dapat secara visual dan audio. Interaksi yang berlangsung kontinyu menimbulkan pengetahuan yang mereka simpulkan secara sederhana.

Pengetahuan masyarakat tentang ayam lokal lain selain ayam kampung di Desa Karangwangi tergolong rendah, sehingga tidak banyak warga yang memiliki ayam lokal selain ayam Kampung. Masyarakat lebih mementingkan kebutuhan primer seperti pangan serta sebagai aset untuk dijual daripada hanya sebatas hobi. Mereka juga beranggapan bahwa seindah apapun dan semahal apapun bibit ayamnya, tetap saja mereka akan menjualnya di sekitar desa dengan harga ayam hidup sekitar Rp30.000,00/kg.

Diantara beragam ras ayam di Desa Karangwangi, diketahui bahwa sebanyak 63% responden memelihara ayam dan 57% diantaranya berupa *hayam Kampung/Lisung*. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan masyarakat yang tinggi tentang ayam kampung karena interaksi langsung yang terjadi antara pemilik dengan ternaknya setiap hari. Namun, hal ini belum tentu berlaku pada variasi ayam lokal lain. Variasi ayam lokal selain

*hayam Kampung/Lisung* hanya dimiliki oleh 4% responden. Kusuma dan Prijono (2007) menyebutkan dalam beberapa laporan mengenai pengkajian usaha tani ayam lokal, ayam kampung memiliki populasi terbanyak diantara ayam lokal lain. Hal ini menunjukkan bahwa ayam kampung mempunyai beberapa kelebihan yang diapresiasi masyarakat, sehingga eksistensinya dipertahankan. Kelebihan tersebut antara lain harga jual satuan produk lebih tinggi dibandingkan ayam ras. Selain itu, pengembangan ayam lokal dapat mendukung program pelestarian dan pemanfaatan plasma nutfah dan memberikan kontribusi berarti pada pasokan daging dan telur nasional.

### **Pemeliharaan ayam lokal berbasis pengetahuan lokal dan tradisi**

Bibit ayam lokal didapatkan dalam bentuk dewasa secara berpasangan. Untuk *hayam Aduan* karena harganya yang mahal, bibit yang didapatkan berupa anakan seharga Rp40.000,00/ekor. Cara mendapatkan bibit ayam lokal selain dengan membeli di desa lain atau dari luar kota, dapat pula dengan bertukar dengan sanak saudara. Tiap anggota keluarga yang memiliki jumlah ternak berlebih biasanya akan diberikan kepada anggota keluarga lain.

Ayam yang bertelur biasanya ditempatkan terpisah dengan ayam lain, baik di dalam kandang maupun di luar kandang. Terdapat peternak yang menyiapkan kandang di atas kadang utama dengan menggunakan ban yang bagian tengahnya diisi dengan jerami. Setelah induk ayam bertelur, telur-telurnya akan dipindahkan ke kandang khusus untuk proses pengeraman yang dilengkapi dengan lampu sebagai penghangat. Setelah telur menetas, anak ayam dapat langsung dikeluarkan dan dibiarkan berkeliaran dikandang khusus anak ayam. Anak ayam yang baru menetas diberi pakan 'layer' (pakan buatan untuk ternak yang mengandung energi dan zat-zat gizi serta tidak mempunyai efek negatif bagi ternak) selama sebulan agar pertumbuhannya semakin baik. Penggantian pakan ayam dari 'layer' ke *huut* (dedak) berpengaruh terhadap tubuh ayam yaitu menjadi kurus dan tidak berselera makan.

Pakan yang diberikan pada ayam di Desa Karangwangi adalah *huut* (dedak), beras, dan sisa makanan. Beberapa orang yang memiliki ayam selain ayam Kampung atau memelihara ayam dalam jumlah banyak, sering memberikan pakan 'layer' pada ayamnya. Beberapa responden hanya memberikan 'layer' sebulan sekali pada ayam kampung miliknya. Harga *huut* berkisar antara Rp2.000,00-Rp3.000,00/kg, sedangkan harga 'layer' mencapai Rp10.000,00-Rp12.000,00/kg. Perbedaan kualitas kedua pakan tersebut tentu mempengaruhi performa dari ayam itu sendiri. Ayam yang diberi 'layer' biasanya bulunya mengkilat dan tubuhnya berkembang dengan baik. Bobotnya menjadi lebih besar, sehingga ayam lebih sehat dan menguntungkan ketika dijual. Untuk variasi *hayam Aduan* serta *hayam Bangkok*, pakan 'layer' lebih sesuai untuk diberikan.

Ayam lokal di Desa Karangwangi dipelihara secara ekstensif dengan dibiarkan berkeliaran di sekitar pekarangan rumah. Biasanya, ayam-ayam tersebut menggunakan ranting pohon sebagai sarang untuk tempat

tidur dan beristirahat. Tiap rumah yang memiliki ayam biasanya menyediakan kandang, baik menempel pada rumah, terpisah dengan rumah, maupun diletakkan di bawah kolong rumah. Pemakaian kandang hanya dilakukan pada musim panen padi untuk mencegah ayam memakan hasil panen. Bambu dan kayu albasiah (*Albizia falcataria* (L.) Fosberg) digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kandang ayam. Kebanyakan kandang dibersihkan apabila kotoran sudah menumpuk dengan cara dikerik tanpa menggunakan desinfektan.

Kandang yang terpisah dari rumah pemiliknya biasanya terletak sekitar satu meter di atas tanah dengan bagian bawah diberi lubang. Kandang seperti ini diletakkan di atas kolam ikan, sehingga kotoran ayam langsung jatuh ke kolam sebagai nutrisi bagi ikan. Semua ayam yang dimiliki biasanya disatukan dalam satu kandang. Namun, ada beberapa pemilik ayam yang melakukan pemisahan berdasarkan jenis kelamin (jantan/betina), fase pertumbuhan ayam, serta variasi ayam.

Pada saat mencapai umur 9 bulan, ayam betina sudah dapat bertelur. Ayam tersebut disebut ayam danten/dara karena baru siap bereproduksi pertama kali. Jumlah telur yang dihasilkan tiap ekornya berkisar antara 5-20 butir dalam sekali periode bertelur. Jumlah individu yang bertahan sampai dewasa hanya 3-10 ekor. Biasanya, terdapat beberapa telur yang dengan sengaja dikonsumsi oleh pemiliknya agar jumlah individu yang menetas tidak terlalu banyak. Hal ini berkaitan dengan kesanggupan pemilik dalam pemeliharaan ayam. Telur-telur tersebut jarang dijual karena jumlahnya yang sedikit. Sementara itu, untuk daging ayam lokal khususnya *hayam Kampung* biasanya dijual pada pengepul atau tetangga dengan harga Rp30.000,00/kg.

#### **Konservasi ayam lokal oleh masyarakat setempat**

Konservasi keanekaragaman hayati oleh masyarakat Desa Karangwangi, mencakup pelestarian, pemanfaatan, serta perlindungan. Salah satu bentuk pelestarian ayam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangwangi yaitu dengan memelihara galur ayam. Masyarakat juga tidak melakukan persilangan terhadap variasi ayam lokal yang ada. Hal ini untuk menjaga keaslian dari induk ayam. Masyarakat yang memiliki variasi ayam yang berbeda dalam satu rumah, misalnya *hayam Kampung* dan *hayam Ketawa*, akan memisahkan kandang dari kedua variasi ayam tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari bercampurnya gen *hayam Kampung* dan *hayam Ketawa*.

Masyarakat lokal di Desa Karangwangi memiliki cara tersendiri untuk menjaga kekayaan plasma nutfah ayam lokal yang ada di desanya. Ketergantungan masyarakat terhadap pemanfaatan ayam lokal merupakan salah satu bentuk konservasi tradisional yang dilakukan. Pemanfaatan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging dan telur, pengobatan tradisional, serta hobi sehingga dapat menghilangkan stres.

Ayam Kampung memiliki penggunaan daging dan telur yang paling tinggi. Dalam perayaan hari besar, seperti *Rajaban*, *Muludan*, *Tawasulan*, serta lebaran, daging ayam Kampung menjadi hidangan wajib. Pada perhelatan tersebut menjadi sebuah tradisi bagi setiap keluarga untuk

menyembelih ayam Kampung untuk dikonsumsi. Bahkan, masyarakat tidak ragu untuk membeli ayam Kampung apabila sedang tidak memelihara ayam.

Dalam pengobatan penyakit, beberapa variasi (ras) ayam lokal juga digunakan. Darah dan daging *hayam Cemani* biasanya digunakan dalam penyembuhan penyakit dalam. Menurut kepercayaan masyarakat Cina, ayam Cemani dianggap sebagai ayam yang menerima pil keabadian dari *Lu Dongbin* di puncak Tiger-Nose. Kepercayaan tentang ayam tersebut membuat banyak pembeli keturunan Cina menggunakan darah ayam Cemani sebagai pencegah penyakit. Sementara itu, *hayam Tukung* sering dijual ke kota besar seperti Jakarta, Cianjur, serta Bandung untuk tujuan pengobatan.

Selain itu, terdapat ras ayam lokal yang dimiliki untuk dinikmati, baik bentuk tubuh, tingkah laku, maupun suara yang dihasilkannya. Ayam Kate (ayam Bantam) digemari karena ukuran tubuhnya yang kecil tetapi bulunya yang indah. Ayam ini merupakan salah satu ayam hias yang memiliki suara khas dan tingkah lakunya yang lincah. *Hayam Aduan* dan *hayam Bangkok* biasanya dipelihara untuk diadu ketangkasannya. Sementara itu, suara *hayam Ketawa* yang mempunyai suara yang khas dapat menjadi hiburan tersendiri dan untuk menghilangkan stres.

Masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari telah menerapkan pemanfaatan yang berkelanjutan pada unggas. Tidak semua ayam yang dimiliki oleh masyarakat akan dijual atau disembelih. Mereka akan menyisakan indukannya untuk terus berkembang biak dan menghasilkan keturunan. Hal ini memberikan peluang untuk keberadaan ayam lokal sehingga terjaga keberlanjutannya.

Selain itu, konservasi ayam lokal oleh masyarakat secara tradisional tergambar lewat pengelolaan telur. Ketika induk ayam telah bertelur, telur-telur akan dipindahkan ke kandang khusus yang diberi lampu. Kandang tersebut dirancang bagi induk ayam untuk mengerami telur-telurnya. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan jumlah individu yang bertahan hingga dewasa yang tentunya menyumbangkan keanekaan yang ada.

Salah satu kendala untuk mempertahankan keragaman ayam lokal di Desa Karangwangi adalah serangan penyakit. Ayam yang dikelola secara ekstensif memungkinkan penyebaran penyakit tetelo (*Newcastele Disease*) yang lebih luas dan mudah. Penyakit ini telah ada sejak berpuluh-puluh tahun lalu dan biasanya muncul pada setiap pergantian musim. Seluruh variasi ayam lokal yang ada memiliki peluang yang sama untuk terjangkiti wabah tersebut. Hal ini juga semakin mengurangi keragaman variasi ayam yang ada. Biasanya, wabah tersebut akan membunuh populasi ayam dalam jumlah banyak sampai puluhan, bahkan ayam dalam satu rumah dapat habis seluruhnya atau tersisa satu ayam saja.

Untuk mengobati ayam yang sakit, masyarakat memberi obat sakit kepala atau penurun panas untuk manusia yang dijual di pasaran. Pada saat terserang tetelo, suhu tubuh ayam menjadi tinggi, sehingga masyarakat mencari cara untuk menurunkan suhu tubuhnya. Ada juga obat tradisional yang diberikan, seperti bawang putih dan

cabai merah yang dihaluskan, biji wijen, serta lemak domba yang semuanya dipercaya dapat menurunkan suhu tubuh ayam.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Nataamijaya dan Zulbardi (2001), pemberian bawang putih 0,02-0,16% pada pakan ayam *Broiler* dapat meningkatkan konsumsi pakan dibanding kontrol. Peningkatan konsumsi pakan pada ayam yang diberi bawang putih diduga karena senyawa aktif bawang putih yaitu *allisin*, selenium, dan metilatil trisulfida. Senyawa *allisin* bersifat antibakteri yang mampu menghindarkan tubuh dari serangan infeksi bakteri patogen. Metilatil trisulfida dapat mencegah pengentalan darah, sedangkan selenium bekerja sebagai antioksidan yang mampu mencegah penggumpalan darah (Santosa et al. 1988), aliran darah menjadi lebih lancar, sehingga proses metabolisme lebih baik, dengan demikian kondisi tubuh ayam menjadi lebih sehat dan nafsu makan meningkat.

Konsumsi ayam harian oleh masyarakat lebih banyak pada ayam *Broiler* (ayam sayur). Jumlahnya yang melimpah dan dagingnya yang banyak membuat ayam ini lebih diminati untuk konsumsi sehari-hari. Ayam kampung biasanya hanya dikonsumsi pada perayaan hari besar. Apabila dalam setahun terdapat lima hari besar, konsumsi ayam lokal hanya lima kali dalam setahun. Sementara itu, konsumsi ayam *Broiler* (ayam sayur) setidaknya sekali dalam seminggu atau 48 kali dalam setahun.

Pengetahuan masyarakat tentang variasi (ras) ayam lokal cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan cara mereka mengidentifikasi tiap variasinya berdasarkan ciri-ciri fenotipe. Pengelolaan dan konservasi dari ayam lokal di Desa Karangwangi cenderung mengacu pada kekayaan pengetahuan lokal serta tradisi. Studi lanjutan tentang pengelolaan dan konservasi dengan mengaplikasikan gabungan antara pengetahuan lokal dan pengetahuan modern sangat dibutuhkan untuk menjamin masa depan unggas yang berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh *Research Leadership Program* (ALG) Universitas Padjadjaran dan merupakan bagian dari program riset Prof. Johan Iskandar dengan tema “Etnobiologi untuk Kesejahteraan Masyarakat dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan”. Terima kasih diucapkan kepada Rektor Universitas Padjadjaran yang telah memprogramkan *Academic Leadership Grant* (ALG). Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang

telah berkontribusi dalam penelitian ini. Kepada seluruh warga Desa Karangwangi juga disampaikan terima kasih atas semua informasi yang diberikan serta kepada asisten peneliti Antropologi, Universitas Padjadjaran yang telah membantu meneliti kondisi sosial masyarakat di lapangan diantaranya Khemal Andrias dan Bambang Rizkiyanto.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berlin B, Breedlove DE, Raven PH. 1973. General principles of classification and nomenclature in folk biology. *Am Anthropol* 75: 214-242.
- Brown CH. 2000. Folk classification: Introduction. In: Minis PE (ed). *Ethnobotany: A Reader*. University of Oklahoma Press, Norman.
- Dorshorst B, Molin AM, Rubin CJ et al. 2011. A complex genomic rearrangement involving the *Endothelin3* locus causes dermal hyperpigmentation in the chicken. *Plos Genet* 7(12): 1-13. Doi:10.1371/journal.pgen.1002412.
- Gadgil M, Berkes F, Folk C. 1993. Indigenous knowledge for biodiversity conservation. *Ambio* 22:151-156
- Iskandar J. 2012. *Etnobiologi dan pembangunan berkelanjutan*. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bandung.
- Jatmiko. 2001. *Studi Fenotipe Ayam Pelung untuk Seleksi Tipe Ayam Penyanyi*. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kusuma D, Prijono NS. 2007. *Keanekaragaman sumber daya hayati ayam lokal Indonesia: Manfaat dan Potensi*. LIPI Press, Jakarta.
- Nataamijaya AG, Zulbardi M. 2001. Pengaruh penambahan bawang putih (*Allium Sativum* L.) terhadap kinerja karkas dan jeroan *Broiler*. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Newing H, Eagle CM, Puri RK et al. 2011. *Conducting research in conservation: Social science methods and practice*. Routledge Taylor and Francis Group, London and New York.
- Reijntjes C, Haverkort B, Waters-Bayer A. 1992. *Farming for the future: An introduction to low-external-input and sustainable agriculture*. The MacMillan Press, Ltd., London.
- Rusfidra. 2004. *Karakterisasi Sifat-Sifat Fenotipik sebagai Strategi Awal Konservasi Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat*. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Santosa HB. 1988. *Bawang putih*. Kanisius, Jakarta.
- Sartika T. 2012. *Ketersediaan sumber daya genetik ayam lokal dan strategi pengembangannya untuk pembentukan parent dan grand parent stock (The availability of Indonesian native chicken genetic resources and its development strategy for establishing parent and grand parent stock)*. Prosiding Workshop Nasional Unggas Lokal. Balai Penelitian Ternak, Jakarta, 5 Juli 2012.
- Sastrapradja SD. 2010. *Memupuk kehidupan di nusantara memanfaatkan keanekaragaman Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Soemarwoto O. 1985. *Constancy and change in agroecosystems*. In: Hutterer KL, Rambo AT, Lovelace G (eds). *Cultural Values and Human Ecology*. The University of Michigan Center for South and Southeast Asian Studies, Michigan.
- Toledo VM. 2002. *Ethnoecology: A conceptual framework for the study of indigenous knowledge of nature*. In: Stepp JR, Wyndham FS, Zarger RK (eds). *Ethnobiology and Biocultural*. The International Society of Ethnobiology, Georgia.
- Widjaja EA, Rahayuningsih Y, Semiadi G. 2014. *Kekinian keanekaragaman hayati Indonesia*. LIPI Press, Jakarta.